

Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul

Theofilus Retmana Putra¹

Diterima : 12 Juni 2013

Disetujui : 28 Juni 2013

ABSTRACT

Development of the creative industry in Indonesia is advancing as successfully applied in various sectors, one of them in the tourism sector. Tembi Tourism Village is a form of tourism development through the concept of the creative industries. Main treat of this tourist village is a rich blend of interesting and traditional meaning is presented in the form of synergy between the feel of a quiet rural community with a distinctive local cultures. This tourist village a lot of progress since the establishment Pokdarwis in 2010, where development is most visible in terms of quality and quantity of programs tourist attractions. The development of this tourist attraction is able to attract more tourists, proved that the number of tourists each month travelers could reach 600 when the number of tourists in previous years only reached tens of visitors for each month. Pokdarwis is in charge of organizing all forms of development of tourist attractions which are managed by the local community. The Pokdarwis role was seen in the process of design creation, plan implementation, and management of tourist attractions also involve other parties in it, including the people that the eventualities of some stakeholders is that further strengthens the existence of Village Tourism Tembi to improve the quality and quantity of tourist attractions program.

Key words: *The Pokdarwis Role, development of tourist attraction, increasing number of travelers*

ABSTRAK

Perkembangan industri kreatif di Indonesia semakin maju karena berhasil diaplikasikan dalam berbagai sektor, dan salah satunya di dalam sektor pariwisata. Desa Wisata Tembi merupakan subyek pengembangan pariwisata melalui konsep industri kreatif. Suguhan utama dari desa wisata ini adalah adanya perpaduan menarik dan kaya makna tradisional yang disajikan dalam bentuk sinergitas antara nuansa pedesaan yang tenang dengan budaya lokal masyarakatnya yang khas. Desa wisata ini mengalami banyak kemajuan semenjak dibentuknya Pokdarwis pada tahun 2010, dimana perkembangannya yang paling menonjol adalah dalam hal kualitas dan kuantitas program atraksi wisata. Perkembangan atraksi wisata ini mampu menarik lebih banyak wisatawan, terbukti jumlah wisatawan yang tiap bulannya terus meningkat hingga mencapai angka 600 wisatawan, yang di tahun-tahun sebelumnya hanya mencapai angka puluhan wisatawan tiap bulannya. Pokdarwis inilah yang bertugas mengorganisasikan seluruh bentuk pengembangan atraksi wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Peran Pokdarwis yang nyata terlihat pada unsure perancangan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata dengan melibatkan pihak ketiga termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Kerja sama yang baik antara Pokdarwis dengan beberapa stakeholder inilah yang memperkuat eksistensi Desa Wisata Tembi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada disana.

Kata kunci: *Peran Pokdarwis, pengembangan program atraksi wisata, peningkatan jumlah wisatawan*

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis: theofilusretmana@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata dapat dipengaruhi oleh sektor ekonomi, hal ini terlihat dari tujuan pengembangan sektor pariwisata yang salah satunya adalah untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata. Adanya interaksi antara kedua sektor ini diharapkan dapat mendorong dalam mewujudkan proses pembangunan yang berkesinambungan dan membawa dampak terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat. Tahun 2008 merupakan awal gebrakan di bidang pariwisata ketika muncul adanya suatu proses pengembangan industri berbasis kreatifitas. Sejak saat itu, perkembangan industri pariwisata alternatif terus mencari bentuk wisata yang berbeda, khas, spesifik, dan memiliki daya tarik bagi para wisatawan. (Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia, 2008). Bentuk wisata yang berbeda dan memiliki unsur khas ini sekarang hadir dalam bentuk desa wisata dengan menampilkan kekayaan kebudayaan daerah setempat.

Salah satu desa wisata yang mencerminkan kentalnya unsur kebudayaan dan tradisi Jawa Klasik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Desa Wisata Tembi yang ada di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Desa wisata ini mengalami perkembangan cukup signifikan yang terlihat dari jumlah atraksi wisata yang ditawarkan semakin beragam, sehingga mampu mendongkrak jumlah wisatawan yang berkunjung. Pada awal berdiri (tahun 2007), jumlah wisatawan yang berkunjung setiap bulan berkisar antara 10-20 pengunjung, memasuki tahun 2012, jumlah wisatawan yang datang tiap bulannya kurang lebih 600 pengunjung pada hari-hari biasa dan bahkan bisa mencapai angka 900 pengunjung ketika memasuki masa-masa liburan sekolah.



Sumber: Dokumen, 2012

GAMBAR 1
POTENSI ATRAKSI WISATA DI TEMBI

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Tembi adalah keberadaan Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal yang bertanggung jawab untuk menjamin progress desa wisata. Pokdarwis ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari para pengurus harian (ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua seksi) serta anggota yang tidak lain adalah masyarakat Dukuh Tembi. Pengaruh para pengurus harian ini terbilang kuat dalam mengatur setiap aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata. Meskipun demikian, kehadiran masyarakat sebagai anggota Pokdarwis tetap penting sebagai panduan para pengurus harian dalam pengambilan keputusan agar sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu peran dari Pokdarwis yang memiliki pengaruh nyata dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Tembi adalah berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas program-program atraksi wisata, yang disuguhkan kepada para wisatawan. Peran yang dijalankan oleh Pokdarwis, biasanya akan memunculkan aktor-aktor tertentu yang memiliki dominansi peran dibanding dengan aktor lainnya. Hal ini dapat terjadi mengingat Pokdarwis

memiliki pembagian tugas yang berbeda-beda untuk setiap aktor dalam merencanakan, melakukan implemntasi, serta mengelola semua program pengembangan atraksi wisata.

Adanya pembagian tugas dalam Pokdarwis ini memberikan manfaat tersendiri yaitu masyarakat selaku anggota dapat ikut terlibat dan berkontribusi untuk menciptakan dan memelihara eksistensi setiap atraksi wisata andalan di Desa Wisata Tembi. Keikutsertaan masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan *sense of belonging* terhadap kemajuan desa wisata di masa yang akan datang. Memperhatikan pada fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mendiskripsikan bagaimana keberhasilan Pokdarwis dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas atraksi wisata di Desa Wisata Tembi.

KAJIAN TEORI

Desa Wisata dan Daya Tarik Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu bentuk aplikasi dari industri versi baru, dimana sektor ini dapat menyediakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam waktu yang cepat dan menjadi sebuah stimulator bagi sektor lain yang mendukung aktivitas pariwisata itu sendiri seperti transportasi, perdagangan-jasa, dan sebagainya (Wahab, 2003), sehingga sektor pariwisata akan tumbuh dengan baik apabila didukung dengan adanya daya tarik di suatu lokasi, baik itu yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata ataupun turunan dari sektor pariwisata yang telah berasimilasi dengan sektor lain.

Daya tarik wisata sendiri memiliki definisi sebagai sebuah potensi natural atau alamiah, binaan atau rekayasa yang menjadi fokus dalam pengembangan pariwisata (Juwita dalam Warpani, 2010). Daya tarik ini bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk atraksi wisata yang ditawarkan. Salah satu bentuk wisata yang memiliki daya tarik ialah desa wisata. Daya tarik dari suatu desa wisata merupakan kombinasi dari kegiatan sosial dan budaya masyarakatnya, dimana hal semacam ini tergambar dalam sistem adat istiadat, pola kebudayaan, kearifan lokal, kehidupan masyarakat pedesaan, serta aktivitas masyarakat desa yang sebagian besar bekerja sebagai petani tradisional.

Tujuan dari adanya pengembangan desa wisata sendiri adalah untuk melestarikan suatu kondisi lingkungan dan memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi lokal di suatu daerah sehingga melalui konsep desa wisata ini dapat menjadi salah satu bentuk pariwisata yang ramah lingkungan di masa depan (Juwita dalam Warpani, 2010). Di dalam konsep desa wisata terkandung adanya keunikan yang bisa dioptimalkan oleh masyarakat setempat dan keunikan ini bisa berupa tangible (berwujud fisik) dan intangible (tidak kasat mata).

Beberapa keunikan yang bersifat tangible misalnya bentuk arsitektur bangunan dan lansekap desa wisata, pola aktivitas masyarakat, serta paket-paket wisata yang ditawarkan didalamnya, sedangkan untuk yang bersifat *intangible* contohnya adalah kebiasaan dan norma yang berlaku di daerah tersebut, bentuk-bentuk kerja sama antar masyarakat, rasa saling kepercayaan yang diperlihatkan oleh masyarakat setempat, dsb. Kedua hal inilah yang dapat menambah daya pikat dari suatu desa wisata dan secara tidak langsung juga menggambarkan bagaimana bentuk pengelolaan dari desa wisata ini sendiri.

Pengembangan desa wisata yang optimal tidak dapat dilepaskan dari masalah ketersediaan PSD (Prasarana-sarana dasar) wisata. Adanya akses yang mudah menuju lokasi desa wisata tersebut tentu akan meningkatkan nilai tambah tersendiri selain beberapa kemudahan atau

keunggulan potensi alam yang sudah dimiliki oleh desa wisata tersebut. Keberhasilan dalam proses pengembangan suatu desa wisata tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan sebuah lembaga atau institusi lokal yang mengelola desa wisata tersebut. Institusi lokal ini yang menjadi perpanjangan tangan dari berbagai stakeholder yang terhubung langsung dan tak langsung dengan semua aktivitas pariwisata di Desa Wisata Tembi sehingga hakikat dari keberadaan institusi lokal ini perlu dipahami dengan tepat dan komprehensif.

Peran Institusi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Institusi lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya (Uphoff, 1982). Institusi lokal ini juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mempunyai karakteristik khas untuk hidup bersama-sama membentuk jaringan kehidupan sosial yang lebih kuat bersama masyarakat yang dipimpinnya, baik itu secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, institusi lokal bergerak dengan kekuatan modal sosial untuk mencapai tujuan kolektifnya. Sedangkan dari sisi eksternal, institusi lokal membangun kemitraan dengan stakeholder lain untuk mengakomodir peran dan partisipasinya dalam pembangunan (Santoso, 2008).

Lebih lanjut Mubyarto (1988) memberikan definisi berbeda mengenai institusi lokal yaitu sebagai sebuah “wadah” bagi semua usaha dan kegiatan masyarakat desa dalam proses pembangunan sehingga dapat membantu memperingan tugas-tugas pemerintah desa dalam rangka mewujudkan sebuah desa yang maju dan mandiri. Hal ini berarti bahwa lewat kehadiran suatu institusi lokal, sebuah desa dapat mengalami transformasi ke arah yang lebih baik dan dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan pemerintah setempat demi mewujudkan keberhasilan dalam pengembangan daerah tempat tinggalnya.

Institusi lokal menurut Uphoff (1989) memiliki beberapa bentuk yang dapat menawarkan pendampingan dalam pengembangan suatu objek, dalam hal ini adalah dalam pengembangan desa wisata yaitu diantaranya administrasi lokal (bank lokal), pemerintah lokal, organisasi atau komunitas setempat, koperasi, dan bisnis swasta. Khusus dalam dunia pariwisata organisasi atau komunitas setempat itu hadir dalam wujud Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang bertujuan dalam meningkatkan pengembangan kegiatan pariwisata didaerahnya dan mendukung kesuksesan pembangunan pariwisata nasional. Dengan demikian, kelompok sadar wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah tempat tinggalnya (Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata).

Pada hakikatnya Pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok. Namun semua jenis kegiatan tersebut harus diarahkan untuk:

1. Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis;
2. Peningkatan kemampuan dan keterampilan pada anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata;
3. Mendorong atau memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan;
4. Mendorong atau memotivasi masyarakat untuk meningkatkan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya perwujudan *Sapta Pesona*;

5. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat;
6. Memberikan masukan kepada aparat pemerintah yang berwenang dalam bidang kepariwisataan.

Esensi dari kehadiran institusi lokal dalam pengembangan desa wisata adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan manajerial usaha karena pada dasarnya institusi lokal memiliki kewenangan yang sah untuk mengatur setiap aktivitas perencanaan dan pengembangan wisata dengan beberapa pedoman atau ketentuan-ketentuan yang mengikutinya (Rahmawati, 2006). Hal ini mengisyaratkan bahwa institusi lokal menjadi pihak yang diberi wewenang atau mandat oleh masyarakat setempat untuk bertindak dalam pengambilan keputusan.

Institusi lokal diharapkan dapat melaksanakan mandat dengan bijak agar kepercayaan masyarakat tidak pudar dan masyarakat mengetahui setiap rencana atau rancangan dari institusi lokal tersebut. Oleh karena itu, fungsi kehadiran institusi lokal ini diharapkan dapat menjadi titik sentral dalam menciptakan komunikasi yang lancar dan berjalan secara dua arah. Dengan kata lain, Pokdarwis atau bentuk institusi lokal lain akan menjadi pihak yang tampil paling dominan di dalam penyelenggaraan suatu atau beberapa aktivitas pengembangan wisata sehingga Pokdarwis ini dapat menjadi *local champion* yaitu individu atau kelompok setempat dengan kepeloporannya yang tinggi mampu menggerakkan masyarakat untuk mendukung kinerja Pokdarwis dan berpartisipasi pada suatu aktivitas pengembangan wisata di daerah tempat tinggalnya (Departemen Perindustrian, 2005).

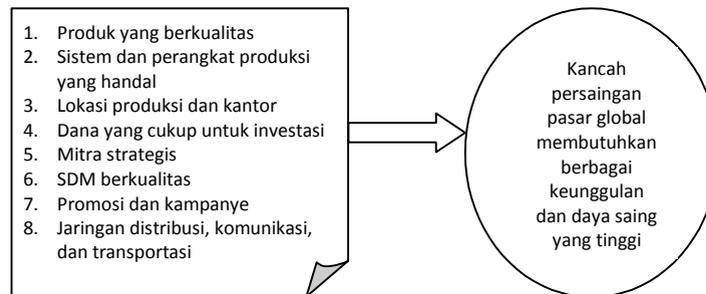
Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Program Atraksi Wisata

Peran institusi lokal tidak hanya mendukung keberhasilan di dalam internal lingkungan desa wisata yang dikelolanya saja, akan tetapi juga institusi local ini bisa meningkatkan daya saing desa wisata tersebut agar dapat bertahan dalam persaingan ketat di bidang pariwisata. Persaingan dalam aktivitas pariwisata dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk merebut suatu obyek strategis yaitu pasar, konsumen (para wisatawan), dan peluang untuk semakin dikenal lebih luas. Sedangkan daya saing adalah hasil puncak dari berbagai keunggulan dan nilai lebih yang dimiliki untuk membuat suatu desa wisata semakin dikenal dan memiliki pasaran yang luas (Frinces, 2011). Keberadaan suatu obyek wisata yang memiliki daya saing unggulan dibandingkan obyek yang lain menandakan bahwa obyek tersebut memiliki kesempatan memenangkan persaingan lebih besar terutama dalam merebut minat konsumennya.

Persaingan dapat dimaknai sebagai usaha atau kegiatan dengan memperlihatkan keunggulan masing-masing pihak dalam berbagai bidang agar dapat mengalahkan pihak yang menjadi kompetitornya. Persaingan ini akan menghadirkan interaksi antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya atau satu institusi lokal dengan institusi lokal yang lain, dimana masing-masing institusi lokal ini berusaha untuk membangun kekuatan dan keunggulannya masing-masing agar dapat meminimalkan dominasi dari pihak lain (Frinces, 2011:16-17). Di dalam kegiatan desa wisata yang membutuhkan program-program yang berkualitas agar dapat menarik minat banyak wisatawan dan mendominasi kegiatan pariwisata di suatu daerah tentu dibutuhkan individu yang dapat berperan secara penuh sehingga dari kepeloporannya yang tinggi ini mampu membentuk ragam atraksi wisata yang atraktif dan menjadi cirri tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa wisata yang lain.

Individu yang memiliki kepeloporannya yang tinggi untuk membangun daerah atau kelompok

usahanya dikenal dengan istilah *local champions* (Departemen Perindustrian, 2005). Untuk dapat merebut dan memenangkan persaingan perlu adanya pemikiran dan perencanaan yang strategis, komprehensif serta tentu saja matang dalam memperhitungkan segala bentuk kemungkinan terburuk. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh sebuah institusi lokal dalam upaya memenangkan sebuah persaingan adalah menentukan apa yang bisa dipersaingan, merumuskan tujuan persaingan, sasaran yang ingin dicapai dari persaingan tersebut, waktu memulai persaingan dan tentu saja membuat rencana strategis yang komprehensif (Frinces, 2011:17).



Sumber: Teori dari Frinces, 2011

GAMBAR 2
PERSAINGAN DALAM PASAR GLOBAL

Ada beberapa langkah strategis yang perlu diperhatikan oleh sebuah institusi lokal dalam memenangkan sebuah persaingan yaitu selalu berada di depan dibandingkan kompetitornya, selalu lebih unggul dari apa yang dimiliki oleh kompetitor, terdapat kerja sama yang solid antar anggota dan pengurusnya, memiliki kreativitas dalam membuat produk unggulan yang baru, dan merencanakan strategi kebijakan yang tepat untuk merencanakan setiap pengembangan program yang telah disusun sebelumnya (Frinces, 2011).

ANALISIS

Identifikasi Perkembangan Desa Wisata Tembi

Sejarah Desa Wisata Tembi bermula dari pengelolaan kawasan wisata (makro) di Kabupaten Bantul yang dikenal dengan nama Kawasan GMT (Gabusan-Manding-Tembi). Kawasan ini berfungsi dalam mengkoordinasikan dan membangun pariwisata terpadu di seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Kemudian dari Kawasan GMT ini dibentuklah pembagian daerah tujuan wisata berdasarkan potensi yang dimilikinya dan Dukuh Tembi ditetapkan sebagai desa berbasis wisata budaya dan kesenian yang potensial.

Pada awal berdirinya di tahun 2007, bentuk pengelolaan Desa Wisata Tembi masih menginduk pada konsep pengelolaan objek wisata yang berlaku di Kawasan GMT. Selama periode itu, pihak pengelola Desa Wisata Tembi masih dalam bentuk komunitas wisata (masyarakat) lokal yang berperan sebagai perpanjangan tangan dari para pengurus di Kawasan GMT. Perwakilan masing-masing komunitas masyarakat lokal tersebut dikenal dengan nama Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dimana masing-masing Pokdarwis di suatu desa tidak bisa mengintervensi kegiatan dan kepentingan Pokdarwis dari desa lainnya.

Pokdarwis yang ada di Tembi sendiri mulai berdiri pada awal tahun 2010, sehingga selama kurun waktu 2007-2010 segala bentuk pengelolaan desa wisata ditentukan pada saat rembug

atau rapat para warganya, belum memiliki insitusi lokal yang terorganisasir. Namun, masa transisi pengelolaan yang tergolong singkat ini mampu dimaksimalkan Pokdarwis untuk mengubah Desa Wisata Tembi sebagai desa wisata yang potensial. Desa wisata ini berdiri secara resmi pada tahun 2007 dengan menawarkan pariwisata budaya dan aneka kerajinan sebagai daya tariknya. Meskipun baru berjalan kurang lebih 6 tahun, Desa Wisata Tembi memiliki tingkat kemajuan yang tergolong desa mandiri menurut penggolongan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

Penilaian ini didasari dari beberapa fakta yang menggambarkan bagaimana tingkat kemajuan Desa Wisata Tembi, mulai dari awal berdirinya hingga saat ini. Perkembangan Desa Wisata Tembi sendiri mulai dirasakan ada perkembangan mulai akhir tahun 2010, dimana jumlah pengunjung yang datang semakin meningkat yaitu kurang lebih sekitar 600 pengunjung setiap bulannya sepanjang tahun tersebut, kecuali pada masa-masa liburan atau bulan-bulan sibuk seperti awal dan akhir tahun jumlahnya meningkat signifikan. Beberapa kemajuan yang terlihat hingga akhir tahun 2010 diantaranya adalah kemajuan kinerja kepengurusan lokal yang sudah cukup terorganisasi, khususnya dalam manajemen yang berhubungan dengan kegiatan desa wisata, frekuensi kunjungan wisatawan yang bisa dibilang stabil untuk tiap bulan atau memasuki event-event tertentu. Selain itu, fasilitas sarana-prasarana dasar yang terbilang cukup lengkap dan mampu mengakomodir pergerakan wisatawan dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya papan petunjuk, lapangan olah raga, serta bangunan untuk rapat para pengurus Pokdarwis dengan masyarakat setempat.

Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Program Atraksi Wisata

1. Bentuk Atraksi Wisata

Desa Wisata Tembi yang mulai berdiri secara resmi pada tahun 2007 hingga di tahun 2013 memang memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Salah satu aspek yang terlihat adalah dari perkembangan ragam atraksi wisatanya. Atraksi wisata merupakan sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk datang melihat dan menikmati apa yang tersaji di Desa Wisata Tembi. Jumlah atraksi wisata yang semakin bertambah disebabkan dari adanya inisiatif para pengurus Pokdarwis yang melihat bagaimana para wisatawan ini bisa lebih dihibur dengan atraksi yang tidak monoton sehingga dapat menarik wisatawan itu di lain hari atau bisa dipromosikan dari mulut ke mulut oleh mereka yang telah menyaksikan beberapa atraksi baru tersebut.

Atraksi wisata yang berhasil dibuat hingga saat ini adalah seni tari, musik karawitan, pertunjukan musik bangbung (alat musik dari bambu), gejog lesung (aktivitas tumbuk gabah), permainan tradisional anak-anak, kerajinan *handycraft*, ragam kuliner, dan edukasi kegiatan menanam atau memanen padi. Progres atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Tembi memang banyak mendapat apresiasi dari para wisatawan yang berkunjung disana. Ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa dua tahun belakangan memang para wisatawan banyak yang tertarik untuk menonton beberapa atraksi wisata baru.

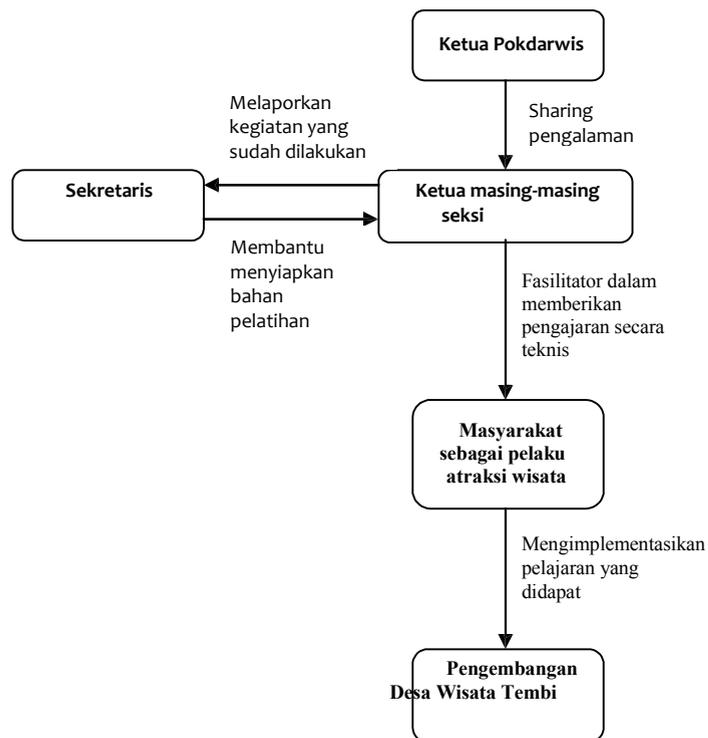
Adanya bentuk-bentuk atraksi wisata baru menandakan bahwa pengurus Pokdarwis bisa bekerja sama dengan baik dalam mengupayakan suatu hiburan baru guna menarik lebih banyak minat dari wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun lokal. Sedangkan, pembuatan atraksi wisata baru ini dari hasil diversifikasi dan modifikasi atraksi wisata yang lama menandakan bahwa para pengurus Pokdarwis sedang melakukan upaya pelestarian budaya kebudayaan Jawa yang ada di Tembi. Jika pengurus Pokdarwis tidak memikirkan upaya pelestarian terhadap kebudayaan lokal maka bisa saja pengurus Pokdarwis lebih memilih untuk membuat atraksi wisata yang lebih modern.

Keberhasilan para pengurus Pokdarwis dalam mengembangkan beragam atraksi wisata ini tidak lepas dari adanya koordinasi yang baik antar pengurus sendiri dan pengurus dengan masyarakat setempat yang memiliki kedudukan sebagai anggota Pokdarwis. Koordinasi antar seksi perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan atraksi wisata yang dibawahinya. Di dalam proses pengembangan atraksi wisata yang berkualitas setidaknya diperlukan dua hal pokok yaitu proses transfer ilmu pengetahuan antar pengurus Pokdarwis dan Peran Pokdarwis dalam peningkatan kualitas atraksi wisata.

2. Peningkatan Kualitas SDM dalam Pengelolaan Atraksi Wisata

Suatu atraksi wisata akan berhasil dikembangkan manakala para pelaku atraksi itu memiliki pengetahuan dan skill yang mumpuni. Peningkatan skill dan pengetahuan ini sendiri tidak muncul begitu saja, ada beberapa proses transfer pengetahuan kepada pelaku yang sudah ahli kepada para generasi penerusnya. Proses transfer ilmu pengetahuan tersebut bertujuan agar terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merata.

Adanya peningkatan kualitas SDM melalui transfer ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua orang yang ada di Pedukuhan Tembi sehingga berimbans positif bagi kemajuan desa wisata dalam beberapa tahun ke depan. Para ketua masing-masing seksi terlibat dalam praktik-praktik pelatihan praktis mengenai teknik-teknik ketika bermain dalam suatu pementasan atraksi wisata, teknik bernegosiasi, teknik mempromosikan atraksi wisata, dan masih banyak lagi.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
PROSES TRANSFER PENGETAHUAN
PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA

Jika kita amati, proses transfer ilmu pengetahuan dari pengurus kepada para anggota Pokdarwis (masyarakat) untuk meningkatkan kualitas SDM berhubungan erat dengan kegiatan pengembangan atraksi wisata. Ketika para anggota Pokdarwis memiliki kualitas yang prima maka atraksi wisata dapat berkembang dengan cepat. Para ketua masing-masing seksi bertindak sebagai *local champion* dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan bertindak sebagai fasilitator bagi masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan teknis dengan mengajarkan berbagai ilmu.

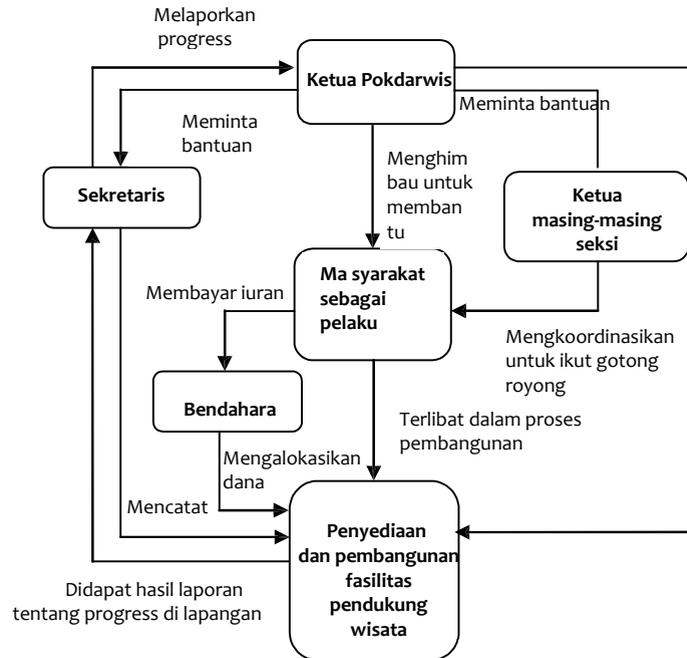
Para pengurus (harian) lain juga ikut berkontribusi meskipun prosentase peran yang ditunjukkan tidak sebesar kontribusi yang dilakukan oleh masing-masing ketua seksi atraksi. Sedangkan masyarakat sebagai pelaku atraksi wisata juga berperan dalam aplikasi ilmu pengetahuan yang mereka terima sehingga dapat langsung dipraktikkan dalam pembuatan kostum untuk atraksi, pembuatan alat musik tradisional, dsb.

3. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Atraksi Wisata

Fasilitas pendukung dalam aktivitas pariwisata merupakan salah satu aspek yang krusial dalam mendukung kemajuan suatu desa wisata. Begitu pula dengan apa yang ada di Desa Wisata Tembi, dimana fasilitas ini dipakai untuk mendukung setiap proses pementasan atraksi wisata dan akses wisatawan ketika menikmati segala sesuatu yang ditawarkan di dalam desa wisata. Beberapa fasilitas yang disediakan diantaranya adalah infrastruktur jalan, fasilitas penerangan jalan yang terbuat dari bambu, lapangan badminton, panggung untuk atraksi wisata, sampai lapak dan gerobak untuk berjualan makanan khas setempat.

Para pengurus Pokdarwis berperan sebagai penggerak dalam memobilisasi masyarakat untuk berkontribusi dalam penyediaan dan pembangunan fasilitas pendukung serta mediator antara masyarakat dengan pihak swasta yang ada di Pedukuhan Tembi khususnya dalam permohonan bantuan atau pinjaman dana untuk pembangunan homestay yang sifatnya milik kepentingan pribadi. Pengurus Pokdarwis yang paling berperan dan menjadi *local champion* di dalam mendukung proses penyediaan fasilitas ini adalah ketua Pokdarwis. Ketua Pokdarwis lah yang paling terlihat dominan dalam mengkoordinasikan masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas, baik memobilisasi pembayaran iuran serelanya untuk penyediaan fasilitas desa maupun mendorong ikut dalam proses pembuatan atau pembangunan suatu fasilitas.

Ketua Pokdarwis dibantu oleh masing-masing ketua seksi atraksi dalam mengkoordinasikan masyarakat untuk ikut gotong royong pada proses pembangunan suatu fasilitas. Bendahara berperan dalam mengkoordinasi pembayaran iuran serelanya yang ditanggung kepada seluruh anggota Pokdarwis beserta pengurus hariannya. Sekretaris berperan dalam mencatat setiap progres penyediaan dan pembangunan suatu fasilitas. Masyarakat yang berperan sebagai pelaku atraksi wisata memiliki peranan dalam membantu melaksanakan setiap perintah yang diberikan oleh ketua Pokdarwis dan mendukung dalam pemberian dana yang dapat dipakai untuk pembangunan fasilitas baru.



Sumber: Hasil Analisis; 2013

GAMBAR 4
PENGEMBANGAN FASILITAS PENDUKUNG
ATRAKSI WISATA

Pada sub bab di atas secara langsung menjelaskan bahwa Desa Wisata Tembi dapat berkembang pesat karena *dipengaruhi* salah satunya oleh peningkatan jumlah dan kualitas atraksi wisata yang ditawarkan kepada para wisatawan. Pengembangan program-program atraksi wisata tersebut terdiri dari pengembangan ragam atraksi wisata, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung wisata, serta pengembangan sumber daya manusia. Masing-masing pihak yang tergabung di dalam kepengurusan Pokdarwis memiliki peran tertentu khususnya dalam pengembangan ragam atraksi wisata sehingga di dalam paradigma setiap aktor di atas terdapat rasa memiliki yang besar terhadap atraksi-atraksi wisata yang ada.

KESIMPULAN

Peran Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata ini terbagi menjadi tiga bagian, dimana salah satu peran Pokdarwis yang krusial adalah dalam proses pengembangan program-program atraksi wisata. Peran tersebut tidak hanya dibebankan kepada para pengurus harian saja, akan tetapi masyarakat juga mengambil bagian didalamnya. Meskipun demikian, peran seksi yang memiliki tanggung jawab yang terbesar. Mereka diberi wewenang untuk mengelola dan membuat atraksi wisata di Desa Wisata Tembi. Kualitas dan kuantitas atraksi wisata inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan Desa Wisata Tembi agar dapat terus bersaing dengan desa wisata lain yang ada di Kabupaten Bantul.

Keberhasilan tiap seksi dipengaruhi oleh masing-masing ketua seksi yang bertugas mengkoordinasikan seluruh kegiatan pengembangan dan pengelolaan atraksi wisata. Kehadiran seorang ketua seksi yang berkompeten dapat menentukan seberapa besar kualitas dan kuantitas atraksi wisata yang mampu dikelolanya. Kualitas suatu atraksi wisata berbicara

mengenai seberapa lama atraksi wisata ini dapat terus eksis dan menghibur setiap wisatawan yang berkunjung dan kuantitas berbicara mengenai ragam atau bentuk-bentuk atraksi wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan agar dapat menghindari kesan monoton dari tahun ke tahun. Peran dari ketua seksi yang sedemikian besar ini menjadikan mereka sebagai *local champion* dari setiap kegiatan pengembangan dan pengelolaan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Tembi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta.
- Departemen Perindustrian Republik Indonesia. 2005. *Klaster dan Pembangunan Industri*. Jakarta.
- Mubyarto. 1998. *Gerakan Penanggulangan Kemiskinan*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Princes, Z. Heflin. 2011. *Persaingan dan Daya Saing*. Yogyakarta: Mida Pustaka.
- Juwita, Dita. 2010. "Modal Sosial yang Menjembatani dalam Pengembangan Desa Wisata Candirejo di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Ellisa N. 2006. "Peran Institusi Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah (Studi kasus: Proses Difusi Inovasi Produksi pada Institusi Gerabah Kasongan Bantul, DIY)." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
- Santoso, Purwo. 2008. *Penyediaan Modal Sosial dalam Rangka Pengembangan Otonomi Desa: Suatu Tantangan*, dalam Suharman (Ed): *Bunga Rampai Pemikiran Pedesaan 2002 – 2008*. Yogyakarta: Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.
- Wahab, Salah. 1976. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- _____. 1989. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Uphoff N. 1986. *Local Institutional Development*. West Hartford. CT. Kumarian Press.